

BAB II
KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Agar dapat menghasilkan *output* yang maksimal, sebuah penelitian sebaiknya merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat topik bahasan serupa.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

No	Judul	Masalah dan Tujuan	Teori atau Konsep	Metode	Hasil
1.	Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce)	Film memungkinkan kita saling mengaitkan cerita yang membentuk realitas sosial, termasuk dalam ranah kekerasan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji representasi kekerasan yang terdapat dalam film Jigsaw.	Teori anomi, representasi, film, kekerasan, semiotika Charles Sanders Pierce	Kualitatif, ATM Semiotika	Film Jigsaw mengandung unsur kekerasan fisik (disajikan melalui 11 adegan). Tanda menunjukkan kekerasan oleh John dengan tujuan memperjuangkan keadilan, objek menunjukkan tersangka disiksa untuk mempertanggungjawabkan kejahatan selama hidupnya, serta interpretasi menunjukkan kekerasan fisik terhadap tersangka.

2.	<i>A Semiotic Analysis of Game of Thrones</i>	Popularitas Game of Thrones di media sangat tinggi, dan media sedikit banyak memengaruhi kehidupan kita, sehingga penelitian ini ingin menguraikan tanda dan karakter dari Game of Thrones, serta mengungkap keterkaitan karya fiksi tersebut dengan kehidupan nyata.	Semiotika, semiotika Charles Sanders Pierce, film, media	Kualitatif, ATM Semiotika	Pada 20 adegan yang dianalisis, peneliti membaginya sesuai dengan model Charles Sanders, yakni: 7 ikon, 9 tanda simbolik, dan 4 <i>indexical signs</i> . Masing-masing adegan menyimpan makna yang saling berkorelasi dan membangun keseluruhan jalan cerita film tersebut.
3.	Analisis Semiotika Iklan Wardah Cerita “Kita Tak Sendiri” Episode 4	Iklan Wardah yang satu ini menyimpan banyak sekali makna yang berpotensi memengaruhi dan menarik minat masyarakat untuk memakai dan membeli produk Wardah. Karenanya, peneliti ingin mengetahui makna yang terkandung pada iklan tersebut.	Semiotika, iklan, semiotika Roland Barthes	Kualitatif, ATM Semiotika	Denotasi: pandemi tidak memungkinkan perantau untuk lebaran bersama keluarga, namun kebahagiaan akan selalu ada. Konotasi: pemakaian warna produk Wardah, tokoh perempuan, dan produk yang secara tersirat dimunculkan. Mitos: produk kosmetik Wardah halal dan aman bagi perempuan, khususnya muslimah.
4.	<i>Semiotic Analysis of Movie “Jame Daran” on Basis of “Roland Barthes” View</i>	Tanda tidak dapat diteliti di luar wilayahnya, karena setiap tanda memiliki fungsi yang berbeda dalam konteks tertentu, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kode dan tanda yang ada dalam film Jame Daran melalui sudut pandang semiotik.	Semiotika, semiotika Roland Barthes, <i>cinema of codes</i> , genre	Kualitatif, ATM Semiotika	Pada 17 adegan terpilih, penggunaan rambu tertinggi dan terendah masing-masing dialokasikan untuk teknis dan hermenutik. Beberapa tanda lebih sering digunakan daripada lainnya. Hal ini

					dikarenakan oleh perbedaan genre film.
5.	Makna Pesan Yang Terkandung Dalam Poster Film Ziarah (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Poster adalah sarana komunikasi terbaik dan efektif karena bersifat persuasif. Poster film Ziarah berbeda dari poster lokal lainnya, karena kental akan budaya Indonesia. Untuk itu, peneliti ingin mengungkap makna yang terkandung dalam poster tersebut terkait dengan budaya Indonesia.	Semiotika, semiotika Roland Barthes, poster	Kualitatif, ATM Semiotika	Poster film Ziarah mengandung unsur budaya Indonesia, khususnya budaya tanah Jawa, yang ditampilkan melalui berbagai simbol seperti keris, batik, dan kebaya. Ada juga objek berupa makam yang ditafsir adalah untuk mengingatkan audiens pada dunia akhirat.

Adapun dari penelitian yang telah dituliskan pada tabel di atas, secara garis besar, kelima penelitian tersebut mengangkat tiga topik berbeda untuk diteliti, yakni film, iklan, dan poster film. Sebanyak tiga penelitian memilih film sebagai topik untuk dikaji dengan kaca mata semiotika. Para peneliti ingin melihat makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui ketiga bentuk media tersebut berkaitan dengan simbol atau tanda yang ditunjukkan.

Mengingat seluruh penelitian terdahulu merupakan penelitian yang menitikberatkan pada kajian semiotika, maka teori yang mereka gunakan adalah teori dari sejumlah tokoh semiotik. Tiga dari lima penelitian di atas menggunakan teori dari Roland Barthes yang melibatkan konotasi, denotasi, dan mitos, sementara kedua penelitian lainnya menggunakan teori milik Charles Sanders Peirce yang berfokus pada *interpretant*, *representament*,

dan objek. Para peneliti juga melibatkan konsep yang relevan, seperti media, film, dan iklan.

Kelima penelitian terdahulu merupakan penelitian kualitatif dengan metode Analisis Teks Media (ATM). Rata-rata, alasan para peneliti menggunakan metode ini adalah karena para peneliti ingin memahami makna yang terkandung dalam objek pilihan mereka, sehingga metode ini dinilai sebagai metode yang paling tepat. Dengan menggunakan metode ATM, peneliti akan mampu mengupas objek yang mereka teliti dengan lebih dalam, sehingga hasil analisis yang dipaparkan juga akan lebih maksimal.

Hasil yang didapatkan dari keseluruhan penelitian terdahulu adalah dengan menggunakan teori yang berbeda, mereka mampu mengemukakan makna melalui tanda-tanda yang dipresentasikan pada film, iklan, dan poster yang mereka teliti. Tanda dapat ditemukan pada media apapun, terbukti dari ragam objek penelitian pada kelima penelitian terdahulu. Selain itu, kesimpulan dari kelima hasil menunjukkan bahwa hal sekecil apapun bisa menjadi sebuah simbol yang bisa dimaknai.

Terlepas dari kelima penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki *state of the art* yang membedakannya dengan penelitian terdahulu di atas. Adapun *state of the art* tersebut adalah peneliti menggunakan teori semiotika milik John Fiske untuk mengkaji sebuah film, yakni dengan menggunakan elemen representasi, realitas, dan ideologi. Penelitian ini juga tidak semata-mata hanya bertujuan melihat makna dibalik suatu tanda,

namun ada suatu fenomena yang akan diamati berkaitan dengan konsep diri pada subjek penelitian yang kemudian akan dilihat melalui kaca mata semiotika.

2.2 Representasi

Representasi merupakan makna dari suatu tanda atau simbol. Lebih jauh lagi, representasi diartikan sebagai proses merekam ide, pengetahuan, serta pesan ke dalam suatu bentuk fisik. Pernyataan tersebut mendukung pemikiran mengenai kegunaan dari suatu tanda, yakni untuk menyambungkan, melukiskan, meniru apa yang dimengerti, diimajinasikan, bahkan dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, dalam Wibowo, 2013, p.148).

Representasi menjadi penghubung antara berbagai macam konsep yang ada di pikiran seseorang dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Hal ini akan memungkinkan seseorang tersebut untuk mengartikan benda, orang, dan kejadian yang nyata, serta dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (Hall, dalam Aprinta, 2011).

Dikemukakan oleh Stuart Hall, representasi ditafsir memiliki dua pengertian. Pengertian pertama adalah mengenai representasi mental, yakni konsep tentang ide, gagasan, pemikiran, dan apapun yang muncul di dalam benak kita dan membentuk sesuatu yang abstrak. Pengertian kedua adalah tentang representasi bahasa. Konsep abstrak yang dibentuk karena representasi mental sebelumnya perlu diterjemahkan dalam bahasa yang

lazim agar pemikiran yang ada dapat dihubungkan dan ditampilkan melalui tanda atau simbol tertentu. Misalnya, kita mengetahui konsep tentang kursi dan maknanya, namun kita tidak akan bisa mengomunikasikannya tanpa bahasa yang dimengerti orang lain.

Stuart Hall membagi teori representasi ke dalam tiga pendekatan, yaitu: (Hall, dalam Arinta, 2011).

1. *Reflective Approach*

Pendekatan ini menuturkan bahwa bahasa memiliki fungsi seperti cermin, yakni merefleksikan arti sesungguhnya dari segala sesuatu yang ada. Dalam pendekatan ini, sebuah makna dikatakan bergantung pada objek, manusia, gagasan, atau kejadian di dunia nyata.

2. *Intentional Approach*

Bahasa digunakan untuk mengomunikasikan suatu hal berdasarkan cara kita memandang hal tersebut. Pendekatan ini mengungkapkan bahwa semua orang mengemukakan pengertiannya yang unik dengan menggunakan bahasa, misalnya penulis, penyair, komunikator, *public speaker*, dan lain sebagainya.

3. *Constructionist Approach*

Setiap orang dikatakan menyusun sebuah makna melalui bahasa yang berlaku di lingkungannya. Sistem representasi dari pendekatan ini merupakan praktek nyata dari pekerjaan yang

menggunakan objek material, misalnya gambar, suara, bahkan coretan. Pendekatan ini menggunakan sistem bahasa untuk mewakili konsep dengan tujuan memberi arti pada bahasa tersebut.

Garis besar dari gagasan-gagasan yang telah dipaparkan di atas mengindikasikan bahwa representasi merupakan proses untuk mengubah dan mengkonstruksi konsep yang ada di benak kita melalui bahasa, yang hanya akan mungkin terjadi dengan adanya sistem representasi. Kendati demikian, proses ini juga ditentukan oleh kesamaan pengetahuan masyarakat terhadap suatu simbol, yang lahir dari kesepakatan bersama agar masyarakat dapat saling mengerti antara satu sama lain.

2.3 Transseksual

2.3.1 Definisi Transseksual

Kessler dan McKenna (dalam Vidal-Ortiz, 2008) mengemukakan bahwa transeksual merupakan suatu pengalaman operasi ganti kelamin guna mendukung adanya keinginan dan kebutuhan seseorang untuk mengkonfirmasi identitas gender pilihan mereka. Istilah transeksualitas muncul pertama kali pada awal hingga pertengahan abad ke-20 melalui serangkaian proses psikiatri dan medis.

Transseksual dipahami sebagai suatu pengalaman yang dialami oleh orang-orang yang ingin mengubah jenis kelamin mereka, termasuk mengidentifikasi dan mengubah beberapa bagian tubuh guna dapat mencocokkan diri dengan identitas gender yang dikehendaki. Istilah ini diperuntukkan baik bagi laki-laki yang melakukan transisi menjadi perempuan, maupun sebaliknya. Akan tetapi, bagi kebanyakan kaum trans sendiri, istilah transeksual tak jarang dikaitkan dengan konotasi yang negatif.

Hingga saat ini, masih banyak yang beranggapan bahwa transseksual merupakan istilah lain untuk menyebut transgender. Padahal, kedua istilah tersebut menjelaskan dua hal yang berbeda. Guna dapat mempertegas batasan antara keduanya, perlu diketahui terlebih dahulu arti dari kata seks dan gender, karena istilah transseksual dan transgender baru bisa berlaku setelah kata seks dan gender bisa berdiri secara independen.

Seks cenderung mengacu pada keadaan biologis, terkait dengan anatomi seseorang; laki-laki dengan penis dan testis, serta perempuan dengan vagina dan ovarium. Sementara itu, gender lebih mengakar pada lingkungan dan budaya. Banyak budaya yang memiliki kebiasaan yang secara khusus diperuntukkan hanya bagi laki-laki atau perempuan (Butler, 2004, p.30-33). Sebagai contoh, anak laki-laki diberi mobil-mobilan dan anak perempuan diberi boneka atau mainan masak-masakan.

Pada umumnya, istilah transgender merujuk pada orang yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan kategori perilaku gender yang ditetapkan, namun sesuai dengan kategori gender lain (Bevan, 2017, p.39). Di sisi lain, transeksual adalah orang yang telah menjalani prosedur medis, seperti operasi ganti kelamin, agar dapat mencocokkan identitas gender yang mereka kehendaki dengan tampilan fisik mereka.

2.3.2 Sejarah Transseksual

Sebelum pertengahan abad ke-20, transseksual bukan merupakan suatu istilah yang lazim digunakan, bahkan oleh para ilmuwan dan dokter. Istilah transeksualisme baru dimunculkan sebagai suatu kategori medis pada akhir 1940-an oleh Harry Benjamin dan David O. Cauldwell, yakni kala Christine Jorgensen pertama kali muncul di media (Meyerowitz, 2002, p.14-15).

Kendati demikian, konsep terkait perubahan jenis kelamin sudah ada jauh sebelum transseksual menjadi istilah yang resmi. Para ilmuwan Eropa sudah melakukan eksperimen tentang transformasi seks sejak 1920-an, yang melibatkan hewan dan manusia sebagai subyeknya. Pengubahan jenis kelamin hewan dilakukan pertama kali di Austria pada 1910-an. Sementara itu, hal serupa baru diaplikasikan pada manusia sekitar sepuluh tahun

kemudian di Jerman oleh dokter yang terafiliasi dengan Institut Magnus Hirschfeld. Mulanya, operasi ini diberi label *transvestite*.

Upaya mengubah jenis kelamin melalui proses bedah pertama kali disorot oleh publik pada awal 1910-an, yakni ketika Eugen Steinach mendapat pengakuan internasional atas eksperimen transplantasinya pada tikus dan marmut. Pada 1912 dan 1913, Steinach menerbitkan sejumlah essay menunjukkan bahwa hewan pengerat jantan yang semula dikebiri dan ditanamkan ovarium mengembangkan karakteristik tertentu, termasuk perilaku seksual seperti betina, begitu pula sebaliknya. Melalui karya ilmiah tersebut, Steinach mengaku menemukan efek spesifik dari hormon laki-laki dan perempuan. Penelitian Steinach juga menyinggung perihal kemungkinan medis untuk mengubah jenis kelamin.

Pada 1916, seorang seksolog Jerman bernama Max Marcuse menerbitkan sebuah artikel tentang dorongan untuk melakukan transformasi seks. Marcuse membedakan permintaan untuk operasi ganti kelamin dari inversi seksual atau identifikasi transgender. Subjek studi kasusnya adalah seorang *male-to-female* bernama "A." yang mengaku telah membaca tentang eksperimen perubahan jenis kelamin pada hewan, kemudian meminta operasi serupa untuk dirinya.

Operasi transformatif mulai dilakukan di Eropa sejak sekitar 1916-an, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar operasi penggantian kelamin pada manusia pertama kali terjadi di Eropa, tepatnya di Jerman. Sekitar 1920 dan awal 1930-an, sebagian besar eksperimen terkait perubahan jenis kelamin dilakukan di *Institute for Sexual Science* milik Magnus Hirschfeld. Pada 1910, Hirschfeld menerbitkan sebuah karya yang membedakan transseksual dari homoseksual karena menyadari bahwa tidak semua homoseksual ingin mengubah jenis kelamin mereka.

Hirschfeld juga menaruh perhatian khusus pada penelitian Steinach tentang hewan. Hal ini berujung pada operasi pergantian kelamin dengan subyek manusia yang mulai ia lakukan pada 1920-an. Dalam karyanya, Hirschfeld mengaku bertemu seorang *female-to-male* yang meminta pengangkatan payudara, serta seorang *male-to-female* yang menginginkan pengebirian, penghilangan rambut wajah, implantasi ovarium, dan serta pembesaran payudara. Bermula dari keluhan-keluhan ini, Hirschfeld mulai mengkonstruksi suatu operasi ganti kelamin.

Adapun transformasi genital pertama kali dialami oleh Dorchen (sebelumnya Rudolph) Richter. Proses pengebirian pada Richter dilakukan pada 1922, sementara pengangkatan penis dan pengkonstruksian vagina baru dilakukan pada 1931. Richter diketahui telah membenci alat kelamin laki-lakinya sejak kecil. Hal

ini berlanjut hingga ia beranjak dewasa, namun polisi berulang kali menangkap dan memenjarakannya karena perilaku dan penampilannya yang dianggap tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Hirschfeld kemudian mengundang Richter ke institutnya atas permohonan dari seorang hakim. Hirschfeld juga membantunya mendapatkan izin resmi untuk berpakaian seperti seorang wanita, bahkan menawarinya untuk melakukan operasi pergantian kelamin yang disambut baik oleh Richter. Setelah operasi pertamanya, Richter bekerja sebagai asisten rumah tangga sekaligus pasien peragaan di *Institute for Sexual Science*, bahkan hingga institut tersebut dibubarkan pada 1933.

Operasi ganti kelamin di Jerman mencapai titik tertinggi sekitar awal 1930-an. Operasi ini juga dialami oleh Einar Wegener, sang pelukis ternama dari Denmark, yang menjalani rangkaian operasi tersebut untuk menjadi Lili Elbe. Diawali dengan proses pegebirian di Berlin, operasi dilanjutkan dengan pengangkatan penis dan transplantasi ovarium di Dresden. Adapun Elbe meninggal pada 1931 setelah melakukan operasi untuk menciptakan saluran keluar alami dari rahim. Cerita ini kemudian tersebar di surat kabar Denmark dan Jerman.

Pada saat yang sama, operasi ganti kelamin yang dilakukan Hirschfeld ternyata didukung dan dibiayai oleh pemerintah. Akan tetapi, masa kejayaan Hirschfeld dengan penemuannya tidak berlangsung lama, karena Nazi menghancurkan institut miliknya dan membakar buku-buku serta arsipnya pada 1933. Hirschfeld kemudian meninggalkan Jerman dan tidak pernah kembali, hingga pada akhirnya ia meninggal pada 1935.

Dapat diketahui bahwa teknologi medis memiliki peranan yang signifikan dalam sejarah transeksualitas. Operasi ganti kelamin pun bermula dari kampanye vocal yang dilakukan oleh Jerman untuk emansipasi seksual. Hirschfeld dan pihak-pihak lainnya juga bekerja sama untuk menghancurkan hambatan hukum dan medis untuk perbedaan seksual dan gender, sehingga memungkinkan homoseksual, *crossdresser*, dan mereka yang ingin mengubah jenis kelamin untuk menjalani hidup mereka seperti yang mereka kehendaki. Selain itu, operasi ganti kelamin di Eropa juga melibatkan definisi baru tentang seks (Meyerowitz, 2002, p.16-21).

2.3.3 Jenis Transgender

Transgender dapat dikatakan sebagai istilah yang lebih universal apabila dibandingkan dengan transseksual, sehingga istilah ini juga digunakan untuk memayungi jenis yang lebih spesifik. Adapun Teich (2012, p.115-125) mengategorikan jenis-jenisnya sebagai berikut:

2.3.3.1 *Genderqueer*

Secara sederhana, *genderqueer* bisa digambarkan sebagai seseorang yang merasa bahwa dirinya tidak termasuk ke dalam kelompok jenis kelamin yang ada, yakni perempuan dan laki-laki. Seseorang bisa sangat jelas merasa bahwa gender mereka adalah *genderqueer* sejak awal. Di saat yang bersamaan, *genderqueer* sangat mungkin dijadikan persinggahan sementara bagi mereka yang belum terlalu yakin untuk melakukan transisi dan masih mencoba mencari tahu identitas gender mereka yang sesungguhnya (Teich, 2012, p.115).

Masyarakat tak jarang menemukan konsep *genderqueer* sulit untuk dipahami. Mereka mungkin tidak mengasosiasikan para *genderqueer* dengan perempuan atau laki-laki, namun mereka secara tidak langsung juga tidak mengakui adanya *genderqueer* sebagai jenis kelamin di samping laki-laki dan perempuan. Dalam bahasa Inggris

misalnya, orang-orang akan merasa bingung untuk memanggil seorang *genderqueer*. Karenanya, beberapa *genderqueer* menggunakan kata ganti yang berbeda seperti “*ze*” atau “*they*” untuk menghindari kebingungan.

Dewasa ini, ada banyak orang yang sedikit banyak sesuai dengan definisi *genderqueer*, namun menolak untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai *genderqueer* karena tidak merasa cocok dengan kata tersebut. Karena itu, banyak istilah yang menggambarkan konsep *genderqueer* yang bermunculan saat ini, seperti *gender-variant*, *androgini*, hingga *non-binary*. Beberapa orang bahkan lebih memilih untuk tidak menggunakan istilah sama sekali (Teich, 2012, p.116).

2.3.3.2 *Gender-Nonconforming* atau *Gender-Variant*

Istilah *gender-variant* dan *gender-nonconforming* dapat dikatakan serupa dan dapat digunakan, tergantung pada preferensi pribadi. Secara singkat, kedua istilah tersebut dapat diartikan sebagai orang-orang yang menolak menyesuaikan diri dengan norma gender mereka yang “seharusnya” (Teich, 2012, p.117).

Pada umumnya, istilah ini merujuk pada ekspresi atau penampilan gender, seperti bagaimana seseorang berdandan dan berpakaian di muka umum. Misalnya, seseorang yang memiliki fisik laki-laki mengenakan gaun untuk berpesta. Terlepas dari itu, istilah ini juga bisa digunakan untuk merujuk pada perilaku, preferensi, dan aturan yang tidak sesuai dengan norma gender.

2.3.3.3 *Cross-Dressers*

Istilah *cross-dresser* sering disalahartikan sebagai transgender atau *drag queen* atau *king*. Pada kenyataannya, ada sejumlah hal yang membedakan istilah-istilah tersebut dari seorang *cross-dresser*. Singkatnya, *cross-dresser* adalah mereka yang mengenakan pakaian yang umumnya adalah untuk jenis kelamin “lawan”, di mana pun mereka berada (Teich, 2012, p.118).

Orang-orang yang melakukan *crossdressing* pada saat ini umumnya dikenal sebagai waria (wanita-pria) atau wadam (wanita-adam). Akan tetapi, seseorang yang melakukan *crossdressing* seharusnya dikenal sebagai *crossdresser* dan diakui keberadaannya. Adapun contoh dari *crossdressing* adalah perempuan yang mengenakan setelan jas atau pria yang mengenakan rok.

Perlu diketahui bahwa ada sebuah diagnosis pada DSM-IV-TR yang disebut fetishisme transvestik atau autogynephilia, yakni ketika seorang pria dengan sengaja *crossdressing* untuk kesenangan seksual semata. Namun, umumnya para *crossdresser* melakukan *crossdressing* untuk membuat mereka merasa lebih tulus pada diri mereka sendiri tanpa ada unsur kenikmatan seksual. Mereka juga tidak berniat untuk beralih ke lawan jenis (Stryker, 2017, p.21).

2.3.3.4 Disorders of Sex Development (DSD) atau Intersex

Menurut Accord Alliance (dalam Teich, 2012, p.122), interseks merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi di mana seseorang dilahirkan dengan anatomi reproduksi atau seksual yang tidak sesuai dengan definisi perempuan atau pria pada umumnya.

Children's Hospital Boston mengungkapkan bahwa penderita DSD memiliki kondisi medis yang tidak memungkinkan adanya perkembangan seksual, sehingga akibatnya bisa berupa kesulitan dalam menentukan jenis kelamin anak atau kondisi yang mengganggu fungsi seksual dan reproduksi lainnya. Oleh karena itu, banyak kelompok advokasi DSD yang kini menyarankan para orang tua untuk

menunda operasi sampai anak mereka mampu membuat keputusannya sendiri (Stryker, 2017, p.32-33).

Perlu diketahui, meskipun interseks atau DSD kini telah berada di bawah payung transgender, masih banyak orang percaya bahwa hal tersebut merupakan kesalahan. Banyak juga orang yang mengidap DSD tidak menganggap dirinya sebagai bagian dari kaum transgender dan tidak ingin diasosiasikan dengan komunitas LGBT, karena mereka melihat DSD sebagai sebatas gangguan medis.

2.3.3.5 *Drag Kings dan Drag Queens*

Drag queens dapat didefinisikan sebagai pria yang berpakaian seperti perempuan dan tampil sebagai perempuan. Sementara itu, *drag kings* adalah para perempuan yang berpakaian seperti pria. Yang membedakan kedua istilah ini dari *crossdresser* adalah *drag queens* dan *drag kings* selalu dilakukan untuk pertunjukan, sementara *crossdressing* tidak (Teich, 2012, p.125).

Secara historis, istilah ini digunakan misalnya untuk merujuk pada pria yang memerankan peran perempuan karena pada saat itu, perempuan tidak diperbolehkan untuk menjadi pemain film. Pada saat ini, mereka umumnya akan

menyamar sebagai selebriti perempuan atau sebaliknya dan melakukan suatu pertunjukan tertentu.

Saat ini, umumnya kedua istilah ini dikenal dengan sebutan waria. Mereka yang secara rutin melakukan pertunjukan sebagai *drag kings* dan *drag queens* biasanya memiliki nama *drag*, bahkan tak jarang memiliki kepribadian *drag*. Beberapa dari mereka mungkin menganggap fenomena ini sebagai tempat persinggahan menuju transisi, namun sebagian lainnya hanya melakukannya untuk pertunjukan semata.

Seperti yang telah dijabarkan pada subbab sebelumnya, istilah transgender merujuk pada mereka yang merasa bahwa identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya sejak lahir. Sementara itu, istilah transseksual tidak jarang digunakan untuk mendefinisikan para transgender yang telah melakukan pergantian kelamin. Hal ini dapat diartikan bahwa transseksual merupakan fase radikal yang terjadi setelah transgender.

Kendati demikian, tidak semua transgender menginginkan perubahan fisik bagi diri mereka. Beberapa sudah merasa cukup dan puas dalam mengekspresikan gender yang mereka kehendaki dengan cara mereka sendiri, yakni cara yang tidak melibatkan operasi atau perubahan dari segi fisik.

2.4 Semiotika

Semiotika merupakan suatu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap mewakili sesuatu yang lain karena telah disepakati dan diketahui bersama. Secara terminologis, semiotika berarti ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda, baik dikonstruksikan oleh simbol maupun kata-kata dalam konteks sosial (Wibowo, 2013, p.7).

Tanda berlaku dan dapat ditemukan dimana saja dalam kehidupan sehari-hari, sehingga analisis semiotika memang sangat dibutuhkan. Sebagai contoh, ketika membaca wacana atau teks dalam media, analisis semiotika digunakan untuk mencari makna tersembunyi di sebaliknya. Semiotika digunakan untuk menganalisa sesuatu berupa teks, gambar, maupun simbol dalam media, dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata (Wibowo, 2013, p.8). Semua fenomena yang memiliki makna (termasuk kata-kata dan gambar) diartikan sebagai tanda, sehingga apabila kita menafsirkan sesuatu, artinya sesuatu tersebut telah kita perlakukan sebagai tanda. Seluruh pengalaman yang ada dimediasi oleh tanda-tanda dan komunikasi bergantung kepada tanda tersebut (Chandler, 2017, p.3).

Secara umum, kajian semiotika dibedakan menjadi dua, yakni semiotika komunikasi dan signifikansi. Semiotika komunikasi menitikberatkan pada produksi tanda dengan asumsi sejumlah faktor dalam

komunikasi: pengirim, penerima, pesan, saluran komunikasi, dan acuan yang dibicarakan. Sementara itu, semiotika signifikansi tidak terlalu berfokus pada ada atau tidaknya tujuan komunikasi, namun lebih mengutamakan pemahaman akan suatu tanda. Artinya, kognisi dari penerima pesan lebih diperhatikan daripada prosesnya sendiri (Wibowo, 2013, p.9).

2.4.1 Semiotika John Fiske

John Fiske merupakan salah satu tokoh yang memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu semiotika. Sebagai tokoh yang mengemukakan *The Social Codes of Television*, Fiske menuturkan bahwa kode yang dapat dilihat pada suatu acara televisi nyatanya saling berhubungan dan membentuk sebuah makna (Vera, dalam Puspita & Nurhayati, 2018).

Kode yang ada perlu diolah kembali dengan menggunakan indera yang cocok dengan referensi audiens, yang kemudian menghasilkan perbedaan respon dari masing-masing audiens tersebut. Perbedaan yang timbul ketika audiens memberikan umpan balik terhadap makna pada acara televisi dapat terjadi karena alasan budaya, latar belakang, kelas sosial, dan lain sebagainya. Fiske memberikan penekanan khusus terhadap hubungan antara tanda dan makna yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana tanda bisa dikonstruksi menjadi sebuah kode.

Dalam semiotika, teks merupakan salah satu bidang yang menjadi fokus utama. Teks tidak terbatas pada segala sesuatu yang tertulis saja, namun teks juga mencakup iklan, fotografis, sinetron, film, dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangannya, Fiske mulai melakukan analisis pada acara televisi yang dianggap sebagai “teks”, guna melihat lapisan budaya dan sosial yang ada pada isi dan makna. Menurut Fiske, para penonton memiliki identitas sosial dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan setiap dari mereka untuk menerima teks yang berbeda dan memaknainya dengan berbeda pula.

Secara prinsip, gagasan semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske sedikit banyak menyerupai gagasan milik tokoh lain, seperti Roland Barthes, Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan lain sebagainya. Adapun untuk melakukan analisis tersebut, Fiske berpedoman pada tiga level khusus, yakni:

Tabel 2.2

Level Semiotika John Fiske

Level	Cakupan
Realitas	Penampilan, gestur tubuh, gaya bicara, lingkungan, riasan, kostum, ekspresi, teks wawancara, dan dokumen atau berkas
Representasi	Musik, pencahayaan, <i>sound effect</i> , sudut pandang kamera, kalimat, preposisi, kata, aksi, konflik, dialog, karakter, narasi, latar, dan pemeran
Ideologi	Kapitalisme, ras, materialisme, kelas, patriarki, dan lainnya

Sumber: Puspita & Nurhayati, 2018

Level yang pertama, yakni realitas, umumnya mencakup kejadian atau yang telah melalui tahap *encoding* sebagai suatu realitas. Umumnya, yang termasuk ke dalam level ini adalah penampilan, gestur tubuh, gaya bicara, lingkungan, riasan, kostum, dan ekspresi. Sementara itu, apabila diaplikasikan pada tulisan, maka yang termasuk antara lain adalah teks wawancara dan dokumen atau berkas.

Level representasi umumnya mencakup kode teknik atau sinematografi, seperti musik, pencahayaan, *sound effect*, sudut pandang kamera, dan lain sebagainya. Dalam tulisan, level ini membahas tentang kalimat, preposisi, kata, dan lainnya. Seluruh elemen yang telah disebutkan kemudian ditransmisikan ke suatu kode representasional, sehingga pada akhirnya menghasilkan aksi, konflik, dialog, karakter, narasi, latar, dan pemeran.

Sementara itu, level ideologi merupakan level yang menunjukkan adanya suatu penerimaan hubungan sosial yang terorganisir, yang kemudian dipetakan berdasarkan kode ideologis, seperti kapitalisme, ras, patriarki, materialisme, kelas, dan lainnya. Fiske berpendapat bahwa ideologi tidak dapat dihindari dalam suatu konstruksi realitas. Artinya, ketika kita memaknai sesuatu, kita memiliki cara pandang tersendiri yang dipengaruhi oleh ideologi tertentu, sehingga hal ini sedikit banyak memengaruhi proses pemaknaan tersebut.

2.5 Ideologi *Queer*

Ideologi *Queer*, yang pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat pada 1990-an, merupakan suatu pandangan yang menganggap tidak ada orientasi seksual yang menyimpang, karena tidak ada pula orientasi seksual yang natural pula. Istilah *Queer* sendiri secara harfiah berarti penyimpangan, ganjil, dan aneh. Akan tetapi, saat ini, istilah *Queer* justru marak digunakan oleh mereka yang menolak menjadi bagian dari kaum heteronormatif, serta untuk melawan stigma yang ada di masyarakat (Butler, 2011, p.169-185).

Pada awal abad ke-20, istilah *Queer* digunakan untuk menghina kaum homoseksual dan lesbian, sehingga pada mulanya, ideologi *Queer* diperuntukkan bagi perjuangan perlindungan kaum homoseksual dan lesbian. Guna dapat mewujudkan suatu kesetaraan gender bagi kaum

Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT), hal pertama yang perlu dilakukan adalah menghapus konsep dasar tentang laki-laki yang harus maskulin dan perempuan yang harus feminin.

Seorang filsuf asal Amerika Serikat bernama Judith Butler memiliki asumsi bahwa gender tidak bersifat tetap, melainkan akan selalu berubah dalam situasi sosial tertentu. Hal ini kemudian disepakati oleh banyak ahli teori yang mengatakan bahwa gender dikonstruksi secara sosial, yakni oleh kebiasaan. Kendati demikian, Butler juga menyatakan bahwa seks dikonstruksi pula secara sosial, yang mana cukup membingungkan karena seks selalu dipandang sebagai sesuatu yang bersifat biologis, alami, dan tidak terpengaruh budaya.

Ideologi *Queer* yang dikemukakan oleh Judith Butler didasarkan pada gagasan yang mengatakan bahwa identitas seseorang selalu terkait dengan apa yang ia lakukan dan bukan dengan esensi tertentu dalam diri seseorang tersebut. Ideologi ini menekankan pada gender yang bersifat inkonsisten atau tidak tetap, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya dan sosial. Hal yang sama juga berlaku pada seksualitas atau seks. Karena itu, orang-orang tidak memiliki kewajiban untuk mendefinisikan diri mereka menurut aturan biner yang berlaku.

Identitas, seperti apa yang Butler tekankan melalui teori ini, diperoleh dari tindakan individu yang terus mengalami perubahan. Inilah yang mendasari pernyataan yang mengatakan bahwa identitas seorang manusia tidak pernah stabil. Dalam pandangan Butler, seseorang yang

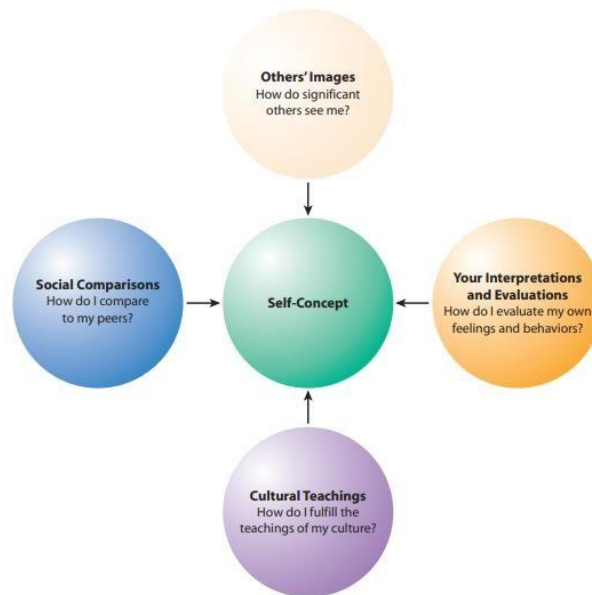
memiliki identitas maskulin dan feminin di waktu yang berbeda tetap dianggap sah dan tidak dianggap menyimpang. Adapun inti dari gagasan yang disampaikan oleh Butler adalah satu-satunya kondisi alamiah manusia adalah penampilan tubuhnya sendiri, sehingga gender, orientasi seksual, hingga seks merupakan hasil dari konstruksi sosial.

2.6 Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan sebagai gambaran yang kita miliki tentang diri kita sendiri. Hal ini terdiri dari pikiran dan perasaan terkait dengan kemampuan dan keterbatasan, kekuatan dan kelemahan, serta aspirasi dan persepsi diri kita sendiri (Black, dalam DeVito, 2012, p.55). Adapun DeVito mengungkapkan bahwa terdapat empat sumber utama yang berkontribusi terhadap perkembangan konsep diri seseorang, yakni:

Gambar 2.1

Sumber Konsep Diri



Sumber: DeVito, 2012, p.56

Melalui gambar di atas, dapat diketahui penjelasannya dari penjabaran berikut: (DeVito, 2012, p.55-57).

1. Other's Images

Charles Cooley (dalam DeVito, 2012, p.55) mengungkapkan tentang konsep cerminan diri. Sebagai contoh, saat kita ingin mengetahui seberapa ramah diri kita sendiri, kita dapat menemukan jawabannya melalui citra diri kita yang diungkapkan oleh orang lain, misalnya dengan melihat cara mereka memperlakukan dan merespon kita.

Kita cenderung akan melihat secara khusus pada orang-orang yang memiliki peranan dan posisi paling signifikan dalam kehidupan kita. Misalnya, seorang anak akan melihat pada orang tua atau guru mereka. Sementara itu, orang dewasa mungkin akan melihat ke kekasih, rekan kerja, atau teman. Apabila orang lain yang kita anggap penting ini memiliki kesan yang baik tentang kita, kita akan melihat citra positif diri kita sendiri tercermin dalam perilaku mereka, begitupula sebaliknya.

2. *Social Comparisons*

Cara lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan konsep diri adalah dengan membandingkan diri kita sendiri dengan orang lain. Sebagai contoh, seorang pemain bisbol akan membandingkan rata-rata pukulannya sendiri dengan milik rekan-rekan dalam timnya. Kita bisa mendapatkan suatu perspektif tambahan saat kita melihat skor kita sendiri yang dibandingkan dengan skor rekan kita.

Perbandingan sosial juga dapat terjadi di media sosial, misalnya dengan membandingkan jumlah *followers* milik kita dan teman di Instagram. Bahkan, terdapat sejumlah situs web yang memungkinkan kita untuk melihat perbandingan sosial dari segi peringkat, terkait dengan siapa yang paling berpengaruh di platform media sosial tertentu.

Apabila kita ingin memiliki gambaran yang baik tentang diri kita, kita bisa membandingkan diri kita sendiri dengan orang-orang yang faktanya “kurang efektif” daripada kita. Jika kita menginginkan suatu penilaian yang cenderung bersifat lebih objektif dan akurat, kita akan membandingkan diri kita sendiri dengan sejumlah rekan yang kita miliki, atau dengan orang lain yang faktanya serupa dengan kita.

3. *Cultural Teachings*

Ada berbagai keyakinan, sikap, dan nilai yang ditanamkan oleh budaya kita melalui orang tua, media, atau bahkan guru—misalnya tentang kesuksesan, yakni bagaimana kita mengartikannya dan apa cara kita untuk mencapainya. Hal ini berlaku untuk ras, kebangsaan, atau agama kita sendiri, terkait dengan prinsip-prinsip etika yang perlu untuk kita ikuti dalam menjalani kehidupan pribadi maupun berbisnis.

Sejumlah ajaran tersebut dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengukur diri kita sendiri. Sebagai contoh, ketika kita berhasil mendapatkan kesuksesan yang sesuai dengan definisi budaya kita, hal tersebut akan memberikan kontribusi pada konsep diri yang positif. Sementara itu, kegagalan dalam mencapai apa yang menjadi standar dalam budaya kita sendiri dapat berkontribusi pada konsep diri yang negatif, misalnya ketika kita belum memiliki kekasih di usia 30 tahun.

4. Self Evaluations

Terlepas dari banyaknya kontribusi orang lain terhadap pembentukan konsep diri kita, nyatanya kita juga bereaksi terhadap perilaku kita sendiri. Lebih tepatnya, kita melakukan interpretasi dan evaluasi terhadap apa yang kita lakukan. Adapun kedua hal tersebut sangat membantu dalam membentuk konsep diri kita sendiri.

Sebagai contoh, apabila kita memercayai bahwa berbohong itu tidak baik, maka ketika kita melakukannya, kita akan mengevaluasi perilaku berbohong tersebut terkait dengan keyakinan yang kita miliki tentang tindak berbohong itu sendiri. Dampaknya, kita akan beraksi negatif terhadap perilaku tersebut, misalnya dengan merasa bersalah. Sebaliknya, saat kita melakukan hal yang sejalan dengan keyakinan yang kita percaya baik, maka kita akan merasa baik tentang perilaku tersebut dan tentang diri kita sendiri.

2.7 Film

Film mengomunikasikan informasi dan ide, serta menunjukkan tempat dan cara hidup yang mungkin sebelumnya tidak kita ketahui. Film merupakan sebuah karya estetika yang juga berperan sebagai media informasi, edukasi, penghibur, alat propaganda, serta alat berpolitik. Film membawa kita melalui pengalaman, didorong oleh cerita yang berpusat pada karakter.

Selain itu, film juga mengembangkan ide atau mengeksplorasi kualitas visual dan tekstur suara. Semua hal yang ada dalam film dirancang sedemikian rupa dengan berbagai pertimbangan sebelumnya guna menghasilkan adegan yang tepat dan sempurna. Film yang baik juga mampu membawa penontonnya melalui aliran emosi yang dikemas dalam setiap adegan, sehingga penonton bisa merasakan emosi yang ingin disampaikan (Bordwell et al., 2016, p.21).

Film menyerap realitas yang ada dan berkembang dalam masyarakat, kemudian menyajikannya kembali dalam suatu layar. Film juga dapat ditafsir sebagai bentuk seni kompleks yang memiliki kemampuan dalam menjangkau beragam segmentasi sosial, sehingga film dipercaya dapat memengaruhi khalayak penontonnya. Film bukan hanya berperan sebagai media hiburan, namun juga mampu menghadirkan kedekatan dengan suatu lingkup dunia yang baru.

Dengan kata lain, menonton film mampu membawa siapa saja yang menonton keluar dari kehidupan sehari-hari mereka ke dunia yang berbeda. Penonton dihanyutkan ke dalam kehidupan tokoh yang berperan dalam film dan dituntun untuk mengembangkan opini tentang adegan-adegan yang ada dalam film tersebut, sehingga mereka akan terpicat oleh kombinasi warna, cahaya, dan suara yang artistik (Bordwell et al., 2016, p.73).

2.7.1 Semiotika Film

Film dikatakan sebagai bidang analisis yang relevan dengan analisis semiotika, karena elemen-elemen yang membangun film adalah tanda. Keseluruhan tanda bekerja sama dengan apik guna mencapai efek yang diinginkan. Pemilihan gambar, tata suara, dan tanda ikonis lainnya dikemas sedemikian rupa sehingga suatu adegan dapat tersaji dengan baik. Sebagai contoh, memadukan musik yang keras dengan tanda ikonis tertentu dapat memberi tahu penonton bahwa tokoh dalam adegan sedang merasa terancam, takut, atau marah (Wirianto, 2016).

Film dalam kajian semiotika dimaknai sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imaji yang merepresentasikan aktivitas di kehidupan yang sebenarnya. Analisis semiotika pada film dilakukan dengan menganalisis adegan per adegan. Rangkaian adegan yang ada memperlihatkan sebuah urutan kejadian yang saling berhubungan, yang mengangkat sebuah bagian khusus dalam narasi cerita, plot, maupun pengembangan karakter.

Dalam satu adegan, sebuah film dapat mengandung lebih dari satu tanda yang dapat dimaknai. Ini merupakan titik ketika analisis semiotika akan digunakan. Gambar, audio, kata-kata, dan musik pengiring merupakan elemen terpenting dalam sebuah film. Apabila dilihat dari kacamata semiotika, ada elemen lain yang lebih penting dalam film, yakni penggunaan tanda-tanda yang

menggambarkan sesuatu guna mengisyaratkan pesan kepada penonton (Sobur, dalam Bordwell et al., 2017, p.70).

2.8 Kerangka Pemikiran

